

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu, dan dapat menjadi alat ukur untuk melihat atau menganalisis tingkat perekonomian di daerah tersebut. Menurut Sukirno (2008) dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu daerah diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Sebuah wilayah dianggap berhasil melaksanakan pembangunan jika pertumbuhan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut cukup tinggi. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya (Suryana:2005).

Dalam konsep dasar ekonomi makro indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah propinsi. Pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat menggambarkan ada atau tidaknya perkembangan perekonomian suatu

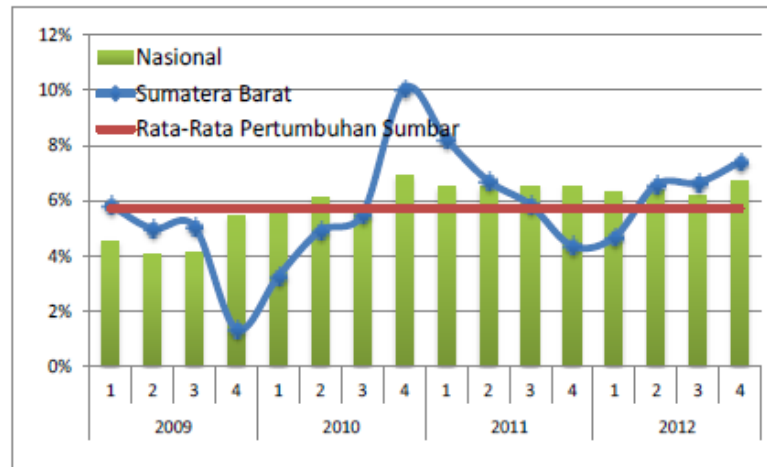
daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB maka daerah dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik dan yang berarti pula akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Prishardoyo:2008).

Sumatera Barat adalah satu provinsi yang terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota yang terletak di pulau Sumatera yang sampai saat ini terus melakukan dan meningkatkan kegiatan pembangunan serta perekonomiannya dengan tujuan untuk mencapai masyarakat Sumatera Barat yang hidup adil dan sejahtera, Sumatera Barat senantiasa melakukan peningkatan pertumbuhan ekonominya.

Kinerja perekonomian sumatera barat dapat dilihat pada angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku periode 2008 – 2012. Meskipun secara garis besar perekonomian di Sumatera Barat menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan, perekonomian Sumatera Barat masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diwaspadai. Perkembangan PDRB masih mempunyai potensi untuk meningkat kembali melebihi daya dukung ekonomi nasional.

Grafik 1.1.

Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat (yoy)



Sumber data: Bank Indonesia, Kajian Ekonomi Regional Sumatera Barat

Berdasarkan grafik 1.1, perekonomian Sumatera Barat mulai bergerak positif setelah mengalami tekanan akibat dampak gempa bumi yang terjadi pada 30 september 2009 yang melanda kawasan tersebut. Dampak bencana ini terlihat pada pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2009 hanya mencapai 0,90%(yoy). Namun pada tahun 2010 perekonomian Sumatera Barat secara bertahap mulai bergerak positif, pertumbuhan perekonomian Sumbar pada triwulan IV-2010 mampu tumbuh sebesar 10.15%(yoy). Melejitnya pertumbuhan perekonomian ini merupakan bentuk pemulihan ekonomi Sumatera Barat.

Perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai pengaruh besar dalam perekonomian suatu negara atau daerah, karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara untuk menampung dana masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada kegiatan perekonomian yang bersifat produktif. Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika

sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto:2007).

Berdirinya perbankan dengan sistem bagi hasil, didasarkan pada dua alasan utama yaitu (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional hukumnya haram karena termasuk dalam kategori *riba* yang dilarang dalam agama, bukan saja pada agama Islam tetapi juga oleh agama samawi lainnya, (2) dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Dalam jangka panjang sistem perbankan konvensional akan menyebabkan penumpukan kekayaan pada segelintir orang yang memiliki kapital besar (Sjahdeini, S. Remy:1999). Faktor utama yang membedakan bank konvensional dengan bank syariah adalah suku bunga (*interest*) sebagai balas jasa atas penyertaan modal yang diterapkan pada bank konvensional, sementara pada bank syariah balas jasa atas modal diperhitungkan berdasarkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh yang didasarkan pada “akad”. Prinsip utama dari “akad” ini adalah keadilan antara pemberi modal dan pemakai modal. Prinsip ini berlaku baik bagi debitur maupun kreditur.(Direktorat Perbankan Syariah:2004)

Penyaluran dana merupakan kegiatan utama perbankan, baik bank konvensional maupun bank syariah. Dalam bank syariah penyaluran dana ini lebih akrab disebut dengan pembiayaan sedangkan pada bank konvensional sering disebut kredit. Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak

yang merupakan defisit unit (Siswati:2013). Pembiayaan merupakan suatu fasilitas yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang surplus dana. Pembiayaan merupakan fungsi penggunaan dana terpenting bagi bank komersial, dalam hal ini adalah khususnya bagi bank syariah (Arifin:2006)

Eksistensi lembaga perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir bisa menjadi salah satu alternatif perbankan non-riba bagi masyarakat Sumatera Barat. Selain sebagai alternatif perbankan, bank syariah juga dapat membantu mengembangkan sektor riil. Hal ini sejalan dengan penjelasan mengenai bank syariah yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi sektor riil melalui aktivitas usahanya, dalam hal ini pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah (Isretno:2011). Penyaluran pembiayaan oleh bank syariah di Sumatera Barat semakin tumbuh pesat, pada tahun 2012 pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp3,4 triliun. Penyaluran pembiayaan tersebut digunakan untuk pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi. Tujuan dari pembiayaan tersebut tidak terlepas untuk membantu kegiatan ekonomi masyarakat Sumatera Barat, secara otomatis meningkatkan output yang dihasilkan oleh provinsi Sumatera Barat.

Perkembangan pertumbuhan PDRB di Sumatera Barat, diduga atau diperkirakan karena beberapa variabel yaitu pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi yang jika diperhatikan variabel ini juga mengalami peningkatan dari tahun 2008-2009 di mana

secara rata-rata pertumbuhan pembiayaan modal kerja tumbuh sebesar 36,7%, pembiayaan investasi sebesar 54,9% dan pembiayaan konsumsi sebesar 63,7%, di harapkan peningkatan variable tersebut dapat mempercepat peningkatan PDRB. Penelitian ini akan mencoba melihat dan menganalisa pengaruh masing-masing variable tersebut terhadap peningkatan PDBR di Sumatera Barat selama tahun 2008 kuartal I sampai dengan 2012 kuartal IV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas ,dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut

- a. Bagaimana perkembangan variable PDRB, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi.
- b. Bagaimana pengaruh masing-masing variable pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi terhadap peningkatan PDRB di Sumatera Barat

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui seberapa perkembangan variable PDRB, pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variable pembiayaan modal kerja, pembiayaan investasi dan pembiayaan konsumsi terhadap peningkatan PDRB di Sumatera Barat .

Melalui penelitian ini, maka hasilnya diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang diteliti, selain itu sebagai wujud nyata penerapan teori-teori yang diterima di bangku kuliah serta penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan.

b. Bagi Instansi Terkait

Merupakan suatu informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan pembiayaan dan konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.

c. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kalangan akademisi dan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan pembiayaan dan konsumsi untuk masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam laporan dengan sistematika penulisan yang terdiri atas 6 bab.

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan literatur yang meliputi kajian teoritis tentang Perbankan Syariah, konsep PDRB dan studi terdahulu.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan metode penelitian yang terdiri dari model, metode analisis, definisi operasional variabel, serta data dan sumber data.

BAB 4 GAMBARAN UMUM

Tentang gambaran umum wilayah dan Bank Syariah di Sumatera Barat

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil analisis uji ekonometrika tentang beberapa variabel yang mempengaruhi PDRB Sumatera Barat.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi instansi-instansi terkait.